

PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP ISU *BEAUTY PRIVILEGE* DALAM SERIAL ANIMASI *LOOKISM*

Rossa Lina ¹, Jaka Farih Agustian ²

Abstrak

Adanya konstruksi sosial di masyarakat tentang sebuah standar rupawan, melahirkan sebuah isu dan fenomena yang dikenal sebagai beauty privilege. Beauty privilege memberikan hak istimewa berupa kemudahan menjalani hidup bagi mereka yang dianggap rupawan karena masuk dalam standar rupawan tertentu, namun di satu sisi, hadirnya beauty privilege bagi mereka yang rupawan rupanya memberikan ruang bagi masyarakat untuk memandangi mereka yang biasa saja dan tidak masuk standar rupawan dengan sebelah mata bahkan memberikan perlakuan diskriminasi. Maka dari itu penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana pemaknaan khalayak terhadap isu beauty privilege dalam serial animasi Lookism episode satu dan dua. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seperti apa para khalayak melihat dan memaknai isu beauty privilege yang digambarkan dalam serial animasi berdasarkan kerangka berpikir mereka yang terbentuk melalui latar belakang dan pengalaman di kehidupan nyata.

Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori analisis resepsi Stuart Hall yang membagi pemaknaan pada tiga posisi yaitu posisi dominan hegeomik, posisi negosiasi, dan posisi oposisional. Data utama dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang kemudian hasil wawancaranya dianalisis menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman. Hasilnya disimpulkan bahwa narasumber memiliki kemampuan untuk menganalisis adegan dalam serial animasi Lookism yang berkaitan dengan beauty privilege dan memaknainya sesuai dengan kerangka berpikir dan pengalaman mereka. Pemaknaan para narasumber diklasifikasikan ke dalam tiga posisi pemaknaan dan didapati narasumber terbagi menjadi dua posisi yaitu posisi dominan hegeomik dimana narasumber menerima sepenuhnya beauty privilege dalam serial animasi Lookism dan posisi negosiasi dimana narasumber tidak sepenuhnya menerima penggambaran beauty privilege dalam serial animasi Lookism.

Kata Kunci: *Beauty Privilege, Pemaknaan Khalayak, Lookism.*

Pendahuluan

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: rossalina203@gmail.com

² Dosen Pengajar dan Dosen Pembimbing, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Manusia dilahirkan dengan keragaman fisik mulai dari tinggi badan, fitur wajah, warna kulit, dan sebagainya yang kesemuanya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti genetik dari orang tua, serta suku bangsa. Beragamnya fisik yang dibawa sedari lahir dan faktor yang mempengaruhinya, rupanya tidak menjadi penghalang untuk terbentuknya sebuah standar di masyarakat dengan landasan kriteria fisik tertentu untuk menentukan apakah seseorang tersebut dapat dikatakan rupawan atau tidak. Hadirnya standar rupawan bukan hanya mengotak-ngotakkan seseorang dalam kategori rupawan atau tidak, tapi juga menimbulkan sebuah fenomena dan isu sosial yang disebut sebagai *beauty privilege* yaitu sebuah hak istimewa yang bisa didapatkan bila seseorang memenuhi standar kecantikan tertentu (Aprilianty dkk., 2023) dan di satu sisi menimbulkan dampak negatif berupa diskriminasi bagi mereka yang tidak rupawan.

Masyarakat Indonesia sendiri juga menunjukkan perilaku untuk membedakan seseorang hanya dengan melihat tampilan fisik saja, dan mengesampingkan aspek lain seperti inner beauty atau kecantikan dari diri seseorang. Mengakarnya fenomena *beauty privilege* di masyarakat Indonesia dapat tercermin melalui pendapat mayoritas responden survei (ZAP Beauty Index 2024) yang menyatakan 96,2% perempuan dan sebanyak 87,6% laki-laki Indonesia yang menjadi responden dalam survei ini merasakan bahwa *beauty privilege* memang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan memberikan kemudahan bagi mereka yang dianggap berwajah cantik maupun tampan.

Maraknya fenomena *beauty privilege* di kehidupan sehari-hari membuat fenomena ini dijadikan tema dalam berbagai macam karya seperti film “Imperfect: karir, cinta, dan timbangan” atau serial drama korea seperti “True beauty” yang sama-sama menunjukkan tokoh utamanya memiliki kehidupan yang lebih baik dan mudah karena mereka berubah menjadi lebih cantik. Selain dua karya tadi, fenomena dan isu *beauty privilege* juga diangkat dalam format karya lain yakni serial animasi dengan judul “Lookism” yang berbeda dari kebanyakan karya yang mengangkat fenomena dan isu *beauty privilege* yang difokuskan pada tokoh perempuan, serial animasi *Lookism* justru memperlihatkan bagaimana *beauty privilege* bila dirasakan oleh tokoh utama laki-laki.

Serial animasi *Lookism* terdiri dari 8 episode dan merupakan adaptasi dari webtoon dengan judul sama yang ditulis oleh Park Taejoon dari Korea Selatan, *Lookism* tayang perdana di Netflix pada 8 Desember 2022 dan menduduki Top 10 serial TV yang paling banyak ditonton di Netflix Indonesia pada minggu pertama penayangannya.

Secara garis besar *Lookism* menceritakan seorang tokoh laki-laki bernama Hyung-Seok yang merupakan siswa sekolah menengah atas yang mendapatkan keajaiban untuk memiliki dua tubuh yakni tubuh aslinya yang kerap mengalami perundangan karena dianggap jelek dan badan barunya yang dianggap tampan sehingga diperlakukan secara istimewa oleh teman-teman sekolahnya dan masyarakat sekitarnya.

Gambar 1. Perbedaan fisik antara kedua tubuh Hyung-seok



Keunikan serial animasi *Lookism* tersebut membuat penulis tertarik untuk melihat seperti apa pemaknaan khlayak laki-laki sebagai orang yang mengkonsumsi penggambaran isu dalam serial animasi *Lookism* pada episode satu dan dua dengan tujuan untuk mendeskripsikan serta menentukan posisi pemaknaan khlayak tadi menggunakan teori analisis resepsi milik Stuart Hall.

Kerangka Dasar Teori

Analisis Resepsi

Ien Ang meletakkan posisi penonton atau khlayak media sebagai pihak yang memproduksi makna, sehingga teks media baru menemukan maknanya saat dinikmati oleh khlayak dan pemaknaan tersebut berbeda-beda karena dimaknai menggunakan kerangka berpikir dari masing-masing khlayak (Manogu N, 2019). Teori yang dapat digunakan untuk melihat pemaknaan khlayak dalam memaknai teks media adalah teori analisis resepsi encoding-decoding milik Stuart Hall,

Encoding-decoding sendiri merupakan sebuah proses komunikasi yang terjadi antara pihak sumber pesan atau *encoder* dan penerima pesan yang disebut *decoder* (Cangara, 2019). Stuart Hall menyatakan bahwa penonton atau khlayak berperan aktif dalam mengkonstruksikan dan merepresentasikan makna dari pesan media yang diterima dari sumber pesan, proses decoding ini sendiri sangat bergantung terhadap sumber daya kultural *encoder* seperti usia, kelas sosial, dan gender. Pada teori analisis resepsi encoding-decoding milik Stuart Hall setelah mengetahui seperti apa pemaknaan khlayak terhadap sebuah teks atau konten media maka akan dilakukan klasifikasi untuk menentukan berada dimanakah posisi pemaknaan tersebut. Adapun posisi tersebut terbagi dalam tiga posisi pemaknaan yaitu (Barker & Nurhadi, 2013):

1. *Posisi Dominan-Hegemonik* adalah posisi dimana khlayak memberikan makna yang dikehendaki atau sejalan dengan pengkodean pesan dari si pembuat pesan.

2. *Posisi Negosisasi* ialah posisi khalayak memaknai pesan dalam keadaan menerima pesan dan memaknainya, namun khalayak juga akan menolak beberapa pesan/pemikiran yang dirasa tidak sesuai dengan dirinya.
3. *Posisi oposisional* adalah posisi khalayak menolak pesan dan memaknai pesan secara berlawanan dari yang diharapkan oleh *encoder*.

Khalayak Media

Khalayak dalam konteks komunikasi merupakan istilah lain dari penerima pesan komunikasi dalam bentuk kelompok/orang yang banyak. Mulanya posisi khalayak media dianggap sangat pasif karena dianggap menerima pesan atau teks media secara mentah-mentah, namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan diketahui bahwa khalayak media dapat berperan aktif terhadap pesan media yang diterima, khalayak yang demikian disebut sebagai khalayak aktif.

Khalayak yang dikatakan aktif, dinilai sebagai pembuat makna yang bersifat aktif, memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, tidak serta-merta menerima teks atau pesan media, makna yang diproduksi bergantung pada pengalaman/kegiatan sehari-hari, penonton bisa membedakan antara apa yang nyata dan fiksi (Barker & Nurhadi, 2013).

Beauty privilege

Beauty privilege adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebutkan bagaimana seseorang, baik perempuan maupun laki-laki yang mendapatkan hak-hak istimewa dan perlakuan yang lebih baik hanya karena mereka memiliki penampilan fisik yang rupawan menurut standar-standar tertentu (Amalaa & Nawawi, 2022).

Kecenderungan manusia dalam menilai seseorang melalui tampilan fisik dan melanggengkan *beauty privilege* bisa dipahami dengan cara kerja otak manusia yang memang lebih menyukai sesuatu yang indah dan enak dipandang. Meskipun cantik dan tampan adalah sesuatu yang relatif, melalui istilah yakni "*We find beauty in something done well*" yang menunjukkan bahwa kebanyakan dari masyarakat mengkategorikan suatu hal sebagai sesuatu yang "indah" bila ia memang tercipta dengan baik pula. Adapun beberapa ciri dari fisik yang dianggap diciptakan dengan baik menghasilkan sesuatu yang indah dan enak dipandang adalah meliputi *symmetry*, *averageness*, dan *secondary sexual characteristics* (Little dkk., 2011).

1. *Symmetry* (Simetris)

Pada konteks rupawan, simetris dilihat pada kondisi wajah seseorang. Simetris menjadi hal yang menarik karena wajah simetris diasosiasikan pada kualitas hidup yang baik, walaupun semakin kesini

semakin lemah pernyataan tersebut, simetris tetap dijadikan salah satu acuan untuk melihat apakah seseorang termasuk rupawan atau tidak

2. *Averageness* (Rata-rata)

Mengacu pada wajah seseorang yang makin mirip dengan populasinya makin akan dianggap semakin menarik, namun hal ini kurang relevan karena menurut Dosen Sosiologi UIN SGD Bandung, Farah Ruqoyah saat ini berkat globalisasi dan pengaruh media sosial yang menghubungkan masyarakat dari seluruh dunia dan peran media massa yang juga turut menyebarkan pop kultur, sehingga masyarakat suatu daerah bisa saja lebih menyukai standar fisik orang dari wilayah lain yang berbeda dengan rata-rata wajah masyarakat itu sendiri (Muhajir & Adinda, 2020).

3. *Secondary sexual characteristics* (Karakter Seksual Tambahan)

Menilai seberapa feminim perempuan dan maskulin laki-laki, karena mereka yang dekat dengan konsep tersebut dianggap memproduksi hormon estrogen atau testosteron dengan lebih baik dan menjadi menarik karena dianggap lebih sehat.

Standar Rupawan Di Indonesia

Sosiolog dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta Drajat Tri Kartono berpendapat bahwa standar cantik dan tampan di Indonesia terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, perubahan tersebut terjadi karena berbagai macam faktor seperti pengaruh asing (Putri & Pratiwi, 2023). Mulanya Indonesia memiliki kecenderungan untuk melihat perempuan dan laki-laki rupawan bila memiliki kulit putih bersih (Anggreni dkk., 2022) namun seiring berjalannya waktu, wanita Indonesia mulai sadar bahwa kulit putih bukan lagi standar untuk menilai apakah seseorang dikategorikan cantik.

Pendapat lain mengenai standar rupawan yang berlaku di Indonesia dapat dilihat dari survei ZAP Beauty Index dan Menology Index 2024 yang respondennya terdiri dari laki-laki dan perempuan Indonesia dengan rentang usia remaja hingga dewasa. Mereka mengatakan bahwa cantik dan tampan dilihat dari wajah yang mulus, *glowing*, dan terawat (ZAP, 2024).

Metode Penelitian

Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Berfokus melihat dan menentukan posisi pemaknaan khalayak terhadap isu *beauty privilege* dalam serial animasi *Lookism* episode satu dan dua sesuai teori analisis encoding-decoding Stuart Hall. Adapun sumber data primer dari hasil wawancara dengan narasumber, dan data sekunder dari buku, jurnal, website, dan sebagainya.

Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan kriteria narasumber berjenis kelamin laki-laki, usia 16-25 tahun, berdomisili di Kota Samarinda, pernah mendengar, melihat, merasakan dampak (positif/negatif) *beauty privilege* dan hasil wawancaranya akan dianalisis menggunakan analisis

interaktif Miles dan Huberman meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2019).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian merupakan hasil wawancara dengan narasumber terpilih yakni Cakra Satrio Wibowo (18) dan Muhammad Asy Syuhada (17) keduanya adalah pelajar dan calon mahasiswa baru. Kemudian Dicky Irawan (23) dan Adrian Alden Halim (21) yang merupakan pekerja wiraswasta. Hasil penelitian meliputi kerangka berpikir narasumber tentang *beauty privilege* seperti definisi *beauty privilege* menurut narasumber, standar tampan, menceritakan *beauty privilege* yang terjadi pada lingkungan sekitar/media sosial dan diri narasumber sendiri, dan pemaknaan mereka terhadap *beauty privilege* yang ditampilkan dalam serial animasi *Lookism* episode satu dan dua.

Tabel 1. Definisi *Beauty Privilege* Menurut Narasumber

No.	Narasumber	Definisi <i>Beauty Privilege</i>
1.	Cakra	"...privilege yang didapat oleh seseorang yang mempunyai look yang bagus, entah dia ganteng/cantik dan biasanya mendapatkan perlakuan secara khusus dan baik oleh orang sekitar seperti teman maupun masyarakat..." (Wawancara 19 Mei 2024)
2.	Hada	" <i>Beauty privilege</i> itu kaya misalnya yang cantik itu lebih dihargai, pokoknya kalo look nya bagus dia bakal lebih dihargai daripada yang <i>looksnya bad</i> ..." (Wawancara 20 Mei 2024)
3.	Dicky	" <i>Beauty privilege</i> ini ketika seseorang mendapatkan keistimewaan karena dia memiliki penampilan yang lebih menarik daripada orang lain" (Wawancara, 24 Mei 2024)
4.	Adrian	"Menurut saya definisi <i>beauty privilege</i> itu adalah sistem sosial yang bisa dibidang memprioritaskan/mementingkan orang yang rupawan..." (Wawancara 26 Mei 2024)

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Pada tabel di atas, penulis menyimpulkan bahwa kesemua narasumber dapat mendefinisikan *beauty privilege* dengan baik, walaupun dengan penyampaian dan kata-kata yang beragam namun dapat diamati bahwa semua narasumber setuju *beauty privilege* merupakan hak istimewa bagi mereka yang cantik dan tampan serta memberikan kemudahan hidup bagi mereka yang mendapatkannya.

Tabel 2. Standar Tampan Menurut Narasumber

No.	Narasumber	Standar Tampan
1.	Cakra	“...Tinggi badan 170cm atau lebih, kedua tone kulit yang cerah atau kulit putih langsung itu hdiungnya mancung, tidak ada jerawat, selanjutnya bentuk gigi yang sempurna/rapi..” (wawancara 19 Mei 2024)
2.	Hada	“...kulit itu pasti putih sama tinggi badan sekitar 160 keatas”(wawancara 20 Mei 2024)
3.	Dicky	“...hidung yang mancung, alis yang tebal, mata yang berwarna coklat” (wawancara 24 Mei 2024)
4.	Adrian	“...naturalnya fisik orang Indonesia aja, menurut saya tampan itu gak harus kulitnya putih, tingginya juga gak harus tinggi-tinggi banget...” (wawancara 26 Mei 2024)

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Mayoritas narasumber yakni Cakra, Hada, dan Dicky memiliki pendapat terkait standar tampan mirip. Ketiganya melihat laki-laki akan tampan bila memiliki badan yang tinggi, hidung macung, serta tambahan kulit bersih dan alis tebal. Berbeda dengan narasumber lain, Adrian melihat laki-laki tampan bila memiliki tampilan fisik seperti laki-laki Indonesia pada umumnya yang tidak terlalu putih dan tidak terlalu tinggi.

Tabel 3. *Beauty Privilege* yang terjadi di Lingkungan sekitar/Media Sosial

No.	Narasumber	Pengalaman terkait <i>beauty privilege</i>
1.	Cakra	“... <i>Beauty privilege</i> teman saya adalah saking gantengnya dia, sebelum resmi masuk SMK sudah dijadikan model untuk MPLS, sering diajak ikut lomba oleh guru walaupun terkadang kurang kompeten...” (wawancara 19 Mei 2024)
2.	Hada	“Di sosial media pernah, pas saya <i>scroll tiktok</i> ada pasangan yang cowoknya bisa dibilang jelek sedangkan ceweknya cantik...” (wawancara 20 Mei 2024)

3.	Dicky	“...penampilan Kosta yang dianggap tampan dan keren, jadi orang-orang mewajarkan kasus pembunuhan yang dia lakukan” (wawancara 24 Mei 2024)
4	Adrian	“...industri musik Korea yang bisa dibilang fans-fansnya itu membela <i>Idol</i> nya karena mereka itu tampan...” (wawancara 26 Mei 2024)

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Semua narasumber bisa mengidentifikasi fenomena *beauty privilege* yang terjadi di lingkungan sekitar seperti Cakra yang melihat fenomena *beauty privilege* pada teman sekolahnya, sedangkan Hada, Dicky, dan Adrian melihat fenomena *beauty privilege* di media sosial mulai dari pengguna media sosial lain, pada pelaku kejahatan yang justru dielukan oleh netizen, dan pada Idol Korea yang dibela penggemarnya karena tampan.

Tabel 4. Pengalaman Pribadi terkait *beauty privilege*

No.	Narasumber	Pengalaman terkait <i>beauty privilege</i>
1.	Cakra	“...saya pernah gak sengaja nyenggol teman cewek saya dan dia langsung menghina fisik saya seperti “coba jauh-jauh kamu sana, hitam kamu, jelek, dekil lagi” padahal masalahnya apa tapi malah bawa-bawa penampilan fisik” (wawancara 19 Mei 2024)
2.	Hada	“...menurut orang-orang saya ini masuk standar ganteng saya pernah kena <i>cat calling</i> , jadi sebenarnya <i>beauty privilege</i> itu gak selalu mendatangkan benefit” (wawancara 20 Mei 2024)
3.	Dicky	“Waktu aku kecil penampilanku bisa dibilang kurus dan kurang menarik, sedangkan pas SMP penampilanku berubah sehingga jadi mudah dapat teman, bahkan selalu dikasih contekan sama anak cewek...” (wawancara 24 Mei 2024)
4	Adrian	“SMP kelas 1 itu wajah saya masih bersih sedangkan pas kelas 2 wajah saya mulai berjerawat dimana-mana sehingga ada perbedaan pandangan dari sebelum dan sesudah perawatan ini dari teman-teman sampai ke guru...” (wawancara 26 Mei 2024)

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Keempat narasumber menuturkan pengalaman pribadi mereka yang berkaitan dengan fenomena *beauty privilege*. Cakra, Hada, dan Adrian menyatakan pernah mengalami dampak negatif dari adanya *beauty privilege* misalnya di maki penampilan fisiknya hanya karna tidak sengaja menyenggol teman, terkena catcalling, dan mendapatkan pandangan kurang mengenakan hanya karena memiliki wajah yang berjerawat. Berbeda dengan narasumber lain, Dicky menuturkan dampak positif *beauty privilege* yakni kemudahan mendapat teman bahkan mendapatkan contekan saat ujian dari para teman perempuan secara cuma-cuma.

Melalui empat pertanyaan di atas, penulis kemudian dapat menyimpulkan bahwa para narasumber dapat dengan baik menentukan konsep *beauty privilege* bahkan memilih dan menceritakan kembali tentang fenomena *beauty privilege* yang mereka lihat dan rasakan sendiri. Maka dari itu, penulis menganggap para narasumber mampu menjelaskan seperti apa pemaknaan mereka terhadap *beauty privilege* yang terdapat pada serial animasi *Lookism* episode satu dan dua melalui tabel berikut.

Tabel 5. Pemaknaan terhadap *beauty privilege* di *Lookism*

No.	Narasumber	Pemaknaan
1.	Cakra	"...menggambarkan <i>beauty privilege</i> tapi gak sepenuhnya. Maksudnya, karena ini cerita fiksi sehingga gak bisa mengambil standar tampan dari sini semua..." (wawancara 19 Mei 2024)
2.	Hada	"...ganteng atau pegambarkan fisiknya terlalu hiperbola dan ditunjukkan juga kegantengan dia yang berlebihan..." (wawancara 20 Mei 2024)
3.	Dicky	"... <i>Lookism</i> ini standar ketampanannya terlalu sempit cuma mengacu buat anak sekolahan aja, sedangkan kalo di dunia nyata itu standar tampannya bisa lebih variatif..." (wawancara 24 Mei 2024)
4.	Adrian	"...apa yang terjadi sama Hyung-seok ini benar-benar terjadi di dunia nyata, walaupun mungkin terkesan pembully-an nya ini berlebihan tapi memang ada orang yang dibully sampe sedemikian rupa.." (wawancara 26 Mei 2024)

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Pada tabel di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa seluruh narasumber mampu memberikan pemaknaan mereka. Seluruh narasumber menjelaskan bahwa mereka setuju bahwa serial animasi *Lookism* episode satu dan dua memang menggambarkan dan mengangkat tema tentang isu *beauty privilege*, dan penulis

bisa menyimpulkan dan memposisikan masing-masing narasumber pada posisi pemaknaan khalayak dan mengelaborasikannya dengan kerangka berpikir narasumber.

Pada posisi dominan-hegemonik dimana narasumber menerima sepenuhnya penggambaran *beauty privilege* pada serial animasi *Lookism*. Adrian menjadi satu-satunya narasumber di posisi ini karena menyatakan sepenuhnya setuju dengan penggambaran *beauty privilege* yang dirasakan Hyung-Seok dan dampak negatifnya yang membuat Hyung-seok dengan tubuh lamanya dirundung, pendapat ini dapat dipahami karena Adrian juga memiliki pengalaman kurang mengenakan yang berkaitan dengan *beauty privilege* saat ia sekolah.

Posisi negosiasi, yakni narasumber menerima sebagian penggambaran *beauty privilege* namun mengkritisi atau kurang setuju dengan sebagian lainnya. Cakra dan Hada mengkritisi standar tampan *Lookism* yang terlampau sempurna, menurut Cakra di kehidupan nyata tidak perlu menjadi sesempurna Hyung-Seok dengan tubuh barunya untuk mendapatkan *beauty privilege*. Hada merasa kesempurnaan Hyung-Seok justru berlawanan dengan konsep *beauty privilege*, alih-alih mendapatkan kemudahan Hyung-Seok justru dimusuhi anak laki-laki lain karena dianggap terlalu tampan dan membuat iri. Dicky sebagai orang yang sudah bekerja merasa standar tampan pada serial animasi *Lookism* terlalu sempit dan hanya berlaku untuk anak sekolah saja dan kurang cocok bila diterapkan pada dunia kerja.

Untuk posisi oposisional atau penolakan sepenuhnya terhadap penggambaran *beauty privilege*, penulis tidak menemukan adanya pendapat narasumber yang berada di posisi ini.

Kesimpulan

Pada hasil dan pembahasan mengenai pemaknaan khalayak terhadap isu *beauty privilege* dalam serial animasi *Lookism* episode satu dan dua, dapat disimpulkan bahwa seluruh narasumber setuju bahwa serial animasi *Lookism* pada episode satu dan dua memang mengangkat dan menggambarkan isu *beauty privilege*. Serta dapat disimpulkan bahwa keempat narasumber terbagi ke dalam dua posisi pemaknaan yakni satu narasumber yaitu Adrian berada pada posisi dominan-hegemonik, dan tiga narasumber yaitu Cakra, Hada, dan Dicky berada pada posisi negosiasi karena mengkritisi dan kurang setuju dengan standar tampan *Lookism*.

Daftar Pustaka

Amalaa, A., & Nawawi, A. (2022). Syams: Jurnal Studi Keislaman BEAUTY PRIVILEGE IN THE FILM “IMPERFECT” BBEAUTY PRIVILEGE DALAM FILM “IMPERFECT.” 3. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>

- Anggreni¹, G. A., Hambalah², F., & Bisnis, S. A. (2022). Pengaruh Word Of Mouth Terhadap Keputusan Pembelian Produk Scarlett Whitening. Dalam *Jurnal Aplikasi Administrasi* (Vol. 25, Nomor 2).
- Aprilianty, S., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A. (2023). Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 149. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1253>
- Barker, C., & Nurhadi. (2013). *Cultural Studies : Teori dan Praktik* (H. Purwanto, Ed.). Kreasi Wacana.
- Cangara, H. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (4 ed.). Rajawali Pers.
- Little, A. C., Jones, B. C., & Debruine, L. M. (2011). Facial attractiveness: Evolutionary based research. Dalam *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* (Vol. 366, Nomor 1571, hlm. 1638–1659). <https://doi.org/10.1098/rstb.2010.0404>
- Manogu N, A. (2019). Pemaknaan Khalayak terhadap Film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.” <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Muhajir, N. C., & Adinda. (2020, Oktober 3). Beauty Privilege, Keistimewaan bagi Si Rupawan. *Fresh Suaka Online*. <https://fresh.suakaonline.com/beauty-privilege-keistimewaan-bagi-si-rupawan/>
- Putri, D. L., & Pratiwi, I. E. (2023, November 29). Ramai soal Standar Ganteng Tergantung Zaman, *Sosiolog: Produk Sosial dan Budaya Masyarakat*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/11/29/180000065/ramai-soal-standar-ganteng-tergantung-zaman-sosiolog--produk-sosial-dan?page=all#page3>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2 ed.). Alfabeta.
- ZAP. (2024, Februari 24). ZAP Beauty Index 2024 dan Men/O/Logy Index. <https://zapclinic.com/article/zap-beauty-index-2024-dan-men-o-logy-index>
- ZAP Beauty Index 2024. (2024). https://zapclinic.com/files/ZAP_Beauty_Index_2024.pdf
-
-